

STUDI IMPLEMENTASI GAP (GOOD AGRICULTURE PRACTICES) PADA BUDIDAYA TANAMAN KOPI DI DESA KEJAJAR, KECAMATAN KEJAJAR, KABUPATEN WONOSOBO: UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI

STUDY ON THE IMPLEMENTATION OF GOOD AGRICULTURAL PRACTICES (GAP) IN COFFEE CULTIVATION IN KEJAJAR VILLAGE, KEJAJAR DISTRICT, WONOSOBO REGENCY: EFFORTS TO INCREASE FARMERS' INCOME

Winda Sekar Ayu Pramesti¹, Syamuddin Harahap^{1*}

¹Program Studi Pengelolaan Perkebunan, Politeknik LPP Yogyakarta

Email Korespondensi : smd@poltekklpp.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.36841/agribios.v23i02.6634>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat adopsi Good Agricultural Practices (GAP) pada budidaya tanaman kopi di Desa Kejajar, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, serta dampaknya terhadap produktivitas dan pendapatan petani. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui survei lapangan terhadap 60 petani kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi GAP masih tergolong rendah, di mana hanya 58,33% petani yang menerapkan GAP secara parsial, sedangkan sisanya belum sesuai standar. Kendala utama meliputi keterbatasan pengetahuan, kebiasaan lama, dan minimnya pendampingan teknis. Penerapan GAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produktivitas kopi dengan nilai korelasi 0,802 ($p < 0,01$). Oleh karena itu, diperlukan upaya intensif berupa penyuluhan, pelatihan, dan bimbingan teknis berkelanjutan agar penerapan GAP dapat optimal dan berdampak nyata pada peningkatan kesejahteraan petani kopi di wilayah tersebut.

Kata kunci: kopi, Good Agricultural Practices, adopsi teknologi, produktivitas, Wonosobo

Abstract

This study aims to analyze the level of adoption of Good Agricultural Practices (GAP) in coffee cultivation in Kejajar Village, Kejajar District, Wonosobo Regency, and its impact on farmer productivity and income. The research method used is descriptive qualitative with data collection through field surveys of 60 coffee farmers. The results showed that the level of GAP adoption was still relatively low, with only 58.33% of farmers partially implementing GAP, while the rest did not meet the standards. The main obstacles included limited knowledge, old habits, and a lack of technical assistance. The implementation of GAP has a positive and significant effect on increasing coffee productivity with a correlation value of 0.802 ($p < 0.01$). Therefore, intensive efforts in the form of counseling, training, and continuous technical guidance are needed so that the implementation of GAP can be optimal and have a real impact on improving the welfare of coffee farmers in the region.

Keywords: coffee, Good Agricultural Practices, technology adoption, productivity, Wonosobo

PENDAHULUAN

Komoditas kopi menjadi komoditas ekspor utama dengan varietas arabika yang paling diminati. Secara ekonomi harga kopi arabika lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lain seperti robusta, dan liberika. Budidaya kopi merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam perekonomian di banyak daerah, termasuk di Kabupaten Wonosobo. Pada tahun 2024 Kabupaten Wonosobo merupakan kabupaten

yang memiliki luasan lahan perkebunan kopi terluas kedua di Jawa Tengah yaitu 842,84 Ha.

Tabel 1. Produksi dan Luas Lahan Tanaman Kopi di Kecamatan Kejajar

| Tahun | Produksi Kopi (Ton) | Luas Lahan | Produktivitas (Ton/Ha) |
|-------|---------------------|------------|------------------------|
| 2016 | 8,12 | 85,89 | 0,09 |
| 2017 | 8,19 | 85,89 | 0,1 |
| 2018 | 10,56 | 102,54 | 0,1 |
| 2019 | 12.898,00 | 94,39 | 136,65 |
| 2020 | 12.944,00 | 92,99 | 139,2 |

Sumber : Data Produksi dan Luas Lahan BPS Wonosobo (diolah)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sejak tahun 2016 hingga tahun 2020 baik produksi, luas, maupun produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Kejajar bertambah dari tahun ke tahun. Berbeda dengan Kecamatan Kejajar, Indonesia Namun angka diatas masih cukup jauh dengan nilai produktivitas kopi di Indonesia yaitu 706,2 ton/Ha. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah rendahnya penerapan Good Agricultural Practices (GAP) dalam budidaya kopi. Menurut Fernandez dkk. (2024) GAP meliputi beberapa kegiatan pengelolaan kebun secara berkelanjutan dengan mengutamakan keamanan pangan kesejahteraan petani serta kelestarian lingkungan. Kegiatan pengelolaan kebun kopi meliputi pemupukan, perawatan, pengendalian OPT, dan panen. Good Agricultural Practices (GAP) merupakan standar budidaya yang mengedepankan aspek keberlanjutan, keamanan pangan, dan kualitas produk. Penerapan GAP diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman, mutu hasil panen, serta pendapatan petani. Meskipun demikian, tingkat adopsi GAP di kalangan petani kopi di Desa Kejajar masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala seperti keterbatasan pengetahuan, kebiasaan lama, dan minimnya pendampingan teknis.

Desa Kejajar Kabupaten Wonosobo, sebagai salah satu sentra produksi kopi, memiliki potensi besar untuk mengembangkan komoditas kopi secara berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat adopsi GAP pada budidaya kopi di Desa Kejajar serta dampaknya terhadap produktivitas kopi. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi GAP, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan penerapan praktik budidaya yang baik dan berkelanjutan. Upaya ini penting untuk mendukung peningkatan kesejahteraan petani kopi sekaligus menjaga keberlanjutan produksi kopi di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan menjelaskan penerapan budidaya tanaman kopi yang sesuai dengan GAP. Data diperoleh dari kuesioner dengan jumlah responden yaitu 60 petani yang memenuhi kriteria memiliki lebih dari 100 tanaman, dan aktif dalam kelompok tani. Penelitian dilakukan dengan observasi lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi di Desa Kejajar yaitu mengenai teknik budidaya yang dilakukan dan produktivitasnya. Desa Kejajar dijadikan sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu sentra penghasil kopi yang memanfaatkan lahan Perhutani sebagai lahan budidaya tanaman kopi. Kemudian setelah melakukan observasi menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan pada penelitian seperti kuesioner, pena, dan

handphone. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode Taro Yamane dengan total populasi 150 orang dengan rumus perhitungan sebagai berikut

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

$$n = \frac{150}{150(0,1)^2 + 1}$$

$$n = 60 \text{ responden}$$

(Silalahi, 2015)

Penentuan responden berdasarkan kriteria jumlah tanaman (>100 batang) dan keaktifan dalam kelompok tani. Responden terdiri dari 3 dusun di Desa Kejajar yaitu Dusun Tegalarum, Karanganyar, dan Krakal. Masing-masing diambil 20 responden dengan kriteria diatas.

Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari survei lapangan berupa jawaban responden terhadap indikator-indikator penerapan GAP kemudian diolah secara kualitatif menggunakan skala Guttman. Tahapan ini melibatkan pengumpulan semua data yang tersedia dan menguji hubungannya dengan kategori lain untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana GAP diterapkan pada produksi kopi di Desa Kejajar Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Dasar adopsi budidaya kopi disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 140/4/2014 dan buku saku budidaya tanaman kopi dalam program Bertani Untuk Negeri.

Skala Guttman digunakan untuk mengubah variabel penelitian menjadi indikator-indikator yang dapat diukur secara ordinal sehingga memudahkan dalam pengelompokan kategori penerapan GAP, yaitu kategori "Ya" bagi petani yang menerapkan GAP dan kategori "Tidak" bagi petani yang belum menerapkannya. Menurut Sugiyono (2020) teknik pengukuran skala Guttman mengukur secara tegas jawaban dari responden dengan dua pilihan jawaban seperti Ya dan Tidak. Skoring untuk jawaban "Ya" memiliki nilai tertinggi yaitu 2 dan untuk jawaban "Tidak" dengan skor terendah yaitu 1. Kemudian nilai skor yang diperoleh berdasarkan wawancara akan dilakukan perhitungan untuk mengetahui persentase tingkat penerapan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase penerapan} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan ini kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu tingkat penerapan GAP rendah (0-50%) dan tinggi (51-100%). Analisis data juga melibatkan pengujian korelasi atau hubungan antara variabel dependent (Penerapan GAP) terhadap variabel independen (Produksi). Uji korelasi digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel penerapan GAP terhadap produksi tanaman kopi. Hasil analisis uji korelasi akan menentukan seberapa kuat hubungan antar variabel dan arah hubungan antara keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik petani responden

Karakteristik petani responden merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat penerapan Good Agricultural Practices (GAP). Analisis karakteristik ini mencakup karakteristik usia dan tingkat pendidikan.

a. Karakteristik usia

Usia petani merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan dan kesiapan dalam mengadopsi inovasi teknologi pertanian, termasuk penerapan GAP. Petani dengan usia produktif umumnya memiliki energi, motivasi, dan keterbukaan yang lebih tinggi terhadap inovasi dibandingkan dengan petani berusia lanjut. Distribusi responden berdasarkan kelompok usia disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Usia Petani

| No | Nama Dusun | Usia Responden (Tahun) | | | |
|----|-------------|------------------------|---|---------------|-------|
| | | <15 (orang) | % | 15-64 (orang) | % |
| 1 | Tegal Arum | 0 | 0 | 18 | 30 |
| 2 | Karanganyar | 0 | 0 | 16 | 6 |
| 3 | Krakal | 0 | 0 | 18 | 30 |
| | Total | 0 | 0 | 52 | 86,6 |
| | | | | 6 | 13,33 |
| | | | | 8 | |

Sumber Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar petani di Desa Kejajar berada dalam rentang usia 15-64 tahun yaitu sebesar 86,66%. Pada rentang usia tersebut dikategorikan sebagai kelompok usia produktif, sedangkan dalam kategori usia tidak produktif memiliki persentase 13,33%. Menurut Gusti dkk. (2022) salah satu faktor penentu keberhasilan usaha tani yaitu usia dari petani itu sendiri. Usia produktif memiliki kampung kerja yang lebih produktif dibandingkan dengan usia tidak produktif. Pada usia tidak produktif kondisi tubuh mengalami penurunan yang menyebabkan pekerjaan tidak dapat dilakukan dengan optimal. Fungsi organ tubuh pada manusia akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia sehingga akan berpengaruh pada tingkat produktivitas kerja seseorang. (Safira & Nurdiawati, 2020).

b. Karakteristik Pendidikan

Tingkat pendidikan petani berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima, memahami, dan menerapkan inovasi teknologi pertanian seperti GAP. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, umumnya semakin mudah mereka memahami informasi teknis dan menerapkannya dalam kegiatan budidaya. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Pendidikan

| No | Nama Dusun | Tingkat Pendidikan | | | | | | | |
|----|------------|------------------------|---|------------|----|--------------|-----|--------------|-----|
| | | Tidak tamat SD (orang) | % | SD (orang) | % | SLTP (orang) | % | SLTA (orang) | % |
| 1 | Tegal Arum | 0 | 0 | 18 | 30 | 1 | 1,6 | 1 | 1,6 |
| | | | | | | 7 | | 7 | |

| | | | | | | | | | |
|---|-----------------|---|----------|----|--------|---|----------|---|----------|
| 2 | Karanganya r | 2 | 3,3 3 | 18 | 3 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | Krakal | 2 | 3,3 3 | 18 | 3 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Total | 4 | 6,6 7 | 54 | 9 0 | 1 | 1,6 7 | 1 | 1,6 7 |

Sumber Data Primer Diolah 2025

Tabel 3 menunjukkan karakteristik Pendidikan responden dengan tingkat Pendidikan terbanyak yaitu pada jenjang SD. Pada jenjang Pendidikan SD memiliki total 54 responden dengan persentase sebesar 90%. Pada tingkat Pendidikan SLTP dan SLTA memiliki jumlah petani yang sama yaitu satu orang pada masing-masing jenjang Pendidikan sehingga persentasenya hanya 1,67%. Rendahnya latar belakang Pendidikan akan menyebabkan usaha tani yang dilakukan kurang berkembang hal ini dikarenakan kurangnya keterbukaan petani dengan hal baru mengenai budidaya tanaman kopi. hal ini juga disampaikan Wulandari dkk. (2024) bahwa rendahnya tingkat Pendidikan formal menyebabkan kecenderungan sulit menerima inovasi baru berbeda dengan kecenderungan mudah menerima inovasi baru diadopsi oleh petani dengan tingkat Pendidikan formal lebih tinggi

2. Produksi Tanaman Kopi di Desa Kejajar

Produksi tanaman kopi merupakan indikator utama keberhasilan kegiatan budidaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penerapan GAP, kondisi agroklimat, kesuburan tanah, serta teknik pemeliharaan yang dilakukan petani. Tingkat produksi yang dicapai mencerminkan sejauh mana petani mampu menerapkan praktik budidaya yang efisien dan berkelanjutan. Data mengenai Produksi dan Luas Lahan Desa Kejajar disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi dan Luas Lahan Desa Kejajar

| No | Nama Dusun | Jumlah Produksi (Kw) | Luas Lahan(Ha) |
|----|-------------|-------------------------|----------------|
| 1 | Tegal Arum | 3,47 | 7,50 |
| 2 | Karanganyar | 1,70 | 4,60 |
| 3 | Krakal | 1,54 | 4,40 |
| | Jumlah | 6,17 | 16,50 |

Sumber Data Primer Diolah 2025

Tabel diatas menunjukkan data jumlah produksi dan luas lahan di Desa Kejajar selama 1 musim. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan luas lahan terluas dimiliki oleh Dusun Tegal Arum yaitu 7,50 Ha dengan produksi 3,47 Kw. Sedangkan Dusun Krakal memiliki luas lahan dan produksi terendah yaitu 4,40 Ha dan 1,54 Kw. Data yang diperoleh terlihat bahwa semakin kecil luasan lahan maka produksi yang dihasilkan juga akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan luas lahan merupakan faktor yang mempengaruhi produksi. Besar kecilnya produksi yang dihasilkan dari usaha tani dipengaruhi oleh luasan lahan yang dibudidayakan (Alkamalia et al., 2017). Rendahnya produksi yang dihasilkan oleh tanaman kopi yang dibudidayakan dikarenakan usia tanaman kopi yang masih tergolong muda yaitu <5 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni et al., (2020) bahwa puncak produksi tanaman kopi berada pada usia >9 tahun dan setiap tahun akan meningkat produksinya mulai dari usia 5 tahun.

3. Praktik Penerapan GAP (Good Agriculture Practices)

1. Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu aspek penting dalam penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) yang bertujuan untuk menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman agar dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal. Pemupukan yang tepat jenis, dosis, waktu, dan cara aplikasinya akan meningkatkan efisiensi penyerapan hara serta menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang. Data mengenai penerapan adopsi pemupukan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Penerapan Adopsi Pemupukan

| No | Indikator GAP | Ya | Penerapan | |
|-------------------|---|----|------------------|-------|
| | | | % | Tidak |
| 1 | Melakukan pemupukan 2 kali dalam setahun (awal musim hujan dan akhir musim hujan) | 38 | 63,33 | 22 |
| 2 | Melakukan pemupukan sesuai dosis rekomendasi | 8 | 13,33 | 52 |
| Tingkat penerapan | | | 38,33 | |
| Kategori | | | Tidak Menerapkan | |

Sumber Data Primer Diolah 2025

Pada tabel 5 menunjukkan hasil kuesioner responden mengenai pemupukan dengan 2 pertanyaan. Sebanyak 38 responden atau 63,33% dari total responden menerapkan pemupukan sebanyak 2 kali dalam setahun. Namun sebanyak 52 responden atau 86,67% tidak melakukan pemupukan sesuai dengan SOP pemupukan. Dilihat dari persentase tingkat penerapannya yaitu 38,33% sehingga adopsi pemupukan dalam kategori tidak menerapkan. Petani di Desa Kejajar melakukan pemupukan sebanyak 2 kali dalam setahun yaitu pada bulan Oktober dan April. Namun petani tidak mengaplikasikan pupuk sesuai dengan anjuran pemupukan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49 tahun 2014 dosis pemupukan tanaman kopi pada usia 5-10 tahun yaitu urea 150 gr, SP-36 80 gr, kiserit 50 gr dalam sekali pemupukan. Sedangkan petani melakukan pemupukan hanya menggunakan pupuk urea 1 genggam tangan.

Pemupukan merupakan salah satu kegiatan yang penting dilakukan dalam budidaya tanaman kopi. Pemupukan adalah kegiatan menambah unsur hara dalam tanah tujuannya untuk meningkatkan kesuburan sehingga membantu meningkatkan pertumbuhan tanaman. Sejalan dengan penelitian Udayana dkk. (2022) dengan pemupukan akan meningkatkan kualitas hasil produksi dan mengurangi resiko terhadap lingkungan sekitar. Namun petani responden masih belum menerapkan pemupukan dalam budidaya tanaman kopi. Petani cenderung keberatan dengan tingginya harga pupuk di pasaran sehingga mereka memilih untuk tidak melakukan pemupukan sesuai rekomendasi. Ketepatan dalam pemupukan akan menambah kesuburan tanah sehingga mendukung pertumbuhan tanaman kopi.

2. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman merupakan salah satu aspek penting dalam penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) yang bertujuan untuk menjaga pertumbuhan dan produktivitas tanaman agar tetap optimal. Kegiatan pemeliharaan meliputi

penyiangan gulma, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit, serta perawatan tanaman sesuai kebutuhan fase pertumbuhannya. Pelaksanaan pemeliharaan yang tepat dapat meningkatkan efisiensi budidaya, mengurangi risiko serangan organisme pengganggu tanaman, dan mendukung keberlanjutan produksi. Data mengenai praktik adopsi pemeliharaan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Praktik Adopsi Pemeliharaan

| No | Indikator GAP | Penerapan | | | |
|-------------------|---|------------------|-------|-------|-------|
| | | Ya | % | Tidak | % |
| 3 | Melakukan pemangkasan tanaman kopi | 34 | 56,67 | 26 | 43,33 |
| 4 | Melakukan pembuatan rorak untuk konservasi air dan tanah | 19 | 31,67 | 41 | 68,33 |
| 5 | Menanam tanaman penaung dan melakukan pengelolaan tanaman penaung (pemangkasan, penjarangan sesuai kebutuhan dan pemupukan) | 29 | 48,33 | 31 | 51,67 |
| Tingkat penerapan | | 45,56 | | | |
| Kategori | | Tidak Menerapkan | | | |

Sumber Data Primer Diolah 2025

Penerapan adopsi pemeliharaan mencakup pemangkasan, pembuatan rorak, dan penggunaan tanaman penaung. Pemangkasan tanaman kopi dilakukan oleh 34 responden atau 56,67% dari total responden. Sehingga dari ketiga pertanyaan mengenai pemeliharaan berada pada kategori tidak menerapkan dengan rata-rata persentase menerapkan yaitu 45,56%. Diantara ketiga indikator GAP kegiatan pemangkasan memiliki persentase penerapan tertinggi. Jenis pemangkasan yang dilakukan oleh petani di Desa Kejajar yaitu pemangkasan pemeliharaan dan pemangkasan produksi. Petani mengerti dan memahami fungsi pemangkasan bagi pertumbuhan buah kopi. Namun sebagian lainnya tidak melakukan pemangkasan pada tanaman kopinya, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh petani untuk melakukan pemeliharaan pada tanaman kopi mulai dari pemangkasan, pembuatan rorak, sampai dengan menanam tanaman penaung. Padahal ketika pemeliharaan dilakukan sesuai dengan standar akan memberikan pengaruh besar bagi produksi, khususnya pada kegiatan pemangkasan. Hal ini sejalan dengan penelitian Atikah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa Teknik pengelolaan pemangkasan yang benar dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan cabang produktif sehingga produksi dan produktivitas yang dihasilkan akan maksimal. Pemangkasan dilakukan setidaknya 2 kali dalam setahun dengan membuang cabang wiwilan supaya pertumbuhan tanaman terfokuskan pada pertumbuhan buah sehingga produksi buahnya tinggi. Seperti yang disampaikan Kusumawardani dkk. (2023) dalam penelitiannya bahwa produktivitas tertinggi petani kopi terjadi apabila pemangkasan dilakukan 2 kali dalam setahun.

Pembuatan rorak hanya dilakukan oleh 19 responden atau 31,67%. Petani banyak yang belum memahami tentang konsep pembuatan rorak dalam budidaya tanaman kopi, sehingga dikategorikan sebagai belum menerapkan. Padahal rorak dibuat dengan tujuan mengganti peran pupuk anorganik dengan menggunakan serasah organik yang berada di area tanaman kopi. Rorak berisi bahan organic yang berasal dari serasah daun dan ranting hasil pemangkasan, serasah dari tanaman lain

maupun gulma. Pengadaan rorak dilakukan sebagai upaya memelihara keberlanjutan tanah dengan mengurangi penggunaan pupuk anorganik. Satibi dkk. (2019) menyatakan bahwa kadar NPK akan meningkat ketika terdapat rorak diantara tanaman kopi sehingga tingkat kesuburan tanah juga akan meningkat.

Penggunaan tanaman penaung pada lahan budidaya tanaman kopi diterapkan oleh 29 petani atau 48,33% sehingga berada dalam kategori tidak menerapkan. Petani kopi di Desa Kejajar menjadikan pohon pinus sebagai tanaman penaung untuk tanaman kopi. Sedangkan tanaman penaung yang dianjurkan oleh pemerintah yaitu tanaman lamtoro atau jenis petai china. Pohon pinus dapat dijadikan sebagai tanaman penaung bagi kopi karena dapat menjaga kelembaban tanah, mengurangi intensitas cahaya matahari langsung, dan mengatur suhu di sekitar tanaman. Namun pohon pinus tidak memberikan penambahan unsur hara nitrogen bagi tanaman seperti halnya tanaman lamotoro. Hal ini sejalan dengan penelitian Pida & Ariska (2022) bahwa pemanfaatan tanaman lamtoro (*Leucaena sp.*) merupakan metode yang efisien untuk menjaga intensitas sinar matahari, berfungsi melindungi tanaman kopi dari kondisi iklim mikro yang dapat mempengaruhi hasil produksi. Selain itu, tanaman penaung lamotoro menyediakan nutrisi penting bagi tanaman kopi. Apabila unsur hara, cahaya, dan iklim dapat dioptimalkan melalui penanaman tanaman penaung, maka petani mendapatkan hasil panen yang melimpah.

Petani cenderung mengabaikan pengelolaan tanaman penaung karena keterbatasan waktu dan menganggap bahwa penanaman tanaman penaung akan menghambat masuknya cahaya matahari. Berbeda dengan penelitian Pida & Ariska (2022) bahwa penanaman tanaman lamtoro banyak memberikan manfaat bagi tanaman kopi seperti menghindari dari cuaca ekstrim, paparan cahaya matahari secara langsung, dan menyediakan unsur hara Nitrogen bagi tanaman kopi. Sehingga penggunaan tanaman lamtoro akan mendukung pertumbuhan tanaman kopi. Penanaman tanaman penaung juga harus bersamaan dengan pengelolaannya. Pengelolaan tanaman penaung sangat penting dilakukan supaya stabilitas suhu terjaga dan mengurangi intensitas sinar matahari.

3. Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma merupakan salah satu komponen penting dalam penerapan GAP yang bertujuan untuk menjaga pertumbuhan tanaman kopi agar tidak terganggu oleh persaingan unsur hara, air, dan cahaya. Gulma yang tidak dikendalikan dengan baik dapat menurunkan produktivitas tanaman serta meningkatkan biaya pemeliharaan. Petani di lokasi penelitian melakukan pengendalian gulma dengan berbagai cara, baik secara manual maupun kimiawi. Data mengenai penerapan pengendalian gulma oleh petani disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Praktik Adopsi Pengendalian Gulma

| N o | Indikator GAP | Penerapan | | | |
|-------------------|---|------------|-----------|-------|-------|
| | | Ya | % | Tidak | % |
| 6 | Melakukan pengendalian Gulma sebelum melakukan pemupukan | 50 | 83,3 3 | 10 | 16,67 |
| 7 | Melakukan pengendalian Gulma secara manual dan memanfaatkan gulma sebagai tambahan bahan organik pada rorak | 34 | 56,6 7 | 26 | 43,33 |
| Tingkat penerapan | | | | 70 | |
| Kategori | | Menerapkan | | | |

Sumber Data Primer Diolah 2025

Tabel 7 menunjukkan adopsi pengendalian gulma yang dilakukan oleh responden. Sebanyak 50 petani (83,33%) melakukan pengendalian gulma sebelum pemupukan. Pengendalian gulma secara manual dan memanfaatkan rorak sebagai bahan organik tambahan unsur hara diterapkan oleh 34 petani dengan persentase 56,67%. Pada adopsi pengendalian gulma berdasarkan dua parameter tersebut berada pada kategori menerapkan dengan total persentase 70%. Gulma merupakan tanaman yang mengganggu tanaman utama karena gulma menjadi persaingan unsur hara dengan tanaman kopi. Petani juga menyadari bahwa keberadaan gulma akan mengganggu tanaman kopi. Namun mereka tidak melakukan pengendalian secara kimiawi melainkan secara manual menggunakan cangkul. Selain karena alasan biaya petani juga mengetahui bahwa penggunaan herbisida kimiawi berdampak negatif bagi tanah maupun ekosistem sekitar. Gulma keberadaan gulma memberikan dampak negatif bagi tanaman budidaya diantaranya tanaman mudah terserang hama dan penyakit, bagi tanaman kopi, pertumbuhan gulma menyebabkan tanaman menjadi kerdil karena persaingan unsur hara sehingga menurunkan produksi tanaman kopi (Utami dkk., 2020). Pihak kelompok tani juga memberikan pemahaman bagi petani bahwa penggunaan herbisida maupun pupuk kimiawi tidak dianjurkan karena konsumen menghendaki kopi organik yang terbebas dari bahan kimia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nopitriyani dkk. (2023) hasil perkebunan kopi Indonesia menjadi daya Tarik bagi pasar Amerika Serikat terlebih lagi produk kopi. Amerika Serikat memiliki ketertarikan tersendiri terhadap hasil perkebunan kopi Indonesia berdasarkan praktik manajemen kebun secara organik, jenis varietas, dan kondisi geografis Indonesia yang mendukung pertumbuhan pertumbuhan tanaman kopi.

4. Pengendalian OPT

Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) merupakan aspek penting dalam penerapan GAP untuk menjaga kesehatan dan produktivitas tanaman kopi. Serangan OPT seperti hama dan penyakit dapat menyebabkan penurunan hasil dan kualitas biji kopi apabila tidak dikendalikan dengan baik. Data mengenai Praktik Adopsi Pengendalian OPT oleh petani disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Praktik Adopsi Pengendalian OPT

| No | Indikator GAP | Penerapan | | | |
|-------------------|--|------------------|------|-------|-------|
| | | Ya | % | Tidak | % |
| 8 | Melakukan pengendalian Hama dan Penyakit secara manual/biologis/ kimiawi | 5 | 8,33 | 55 | 91,67 |
| 9 | Melakukan pengendalian OPT secara kimiawi dengan dosis anjuran produk yang dapat dilihat dari kemasan produk | 4 | 6,67 | 56 | 93,33 |
| Tingkat penerapan | | 7,50 | | | |
| Kategori | | Tidak Menerapkan | | | |

Sumber Data Primer Diolah 2025

Tabel 8 menunjukkan data penerapan adopsi pengendalian OPT yang dilakukan oleh responden. Berdasarkan tabel diketahui bahwa Sebagian besar petani responden berada pada kategori tidak menerapkan dengan presentase 7,5%. Pengendalian OPT tidak dilakukan baik secara kimiawi biologis, maupun manual. Penanggulangan hama dan penyakit tanaman kopi di Desa Kejajar belum sepenuhnya dilakukan

karena serangan yang terjadi di lapangan belum melebihi ambang batas serangan hama. Salah satu faktor yang mempengaruhi belum dilakukannya penanggulangan hama dan penyakit yaitu karena tanaman kopi yang dibudidayakan oleh petani Desa Kejajar masih dalam kategori muda yaitu umur <5 tahun, sehingga belum terjadi serangan yang tinggi di lapangan. Apabila terjadi gejala serangan hama dan penyakit maka harus dikendalikan dengan cara yang tepat agar sesuai dengan target pengendaliannya. Sama halnya dengan pengendalian gulma, pihak kelompok tani juga tidak menyarankan kepada petani untuk melakukan pengendalian menggunakan bahan kimiawi. Penggunaan bahan kimiawi memberikan dampak dalam jangka Panjang termasuk resistensi hama, pencemaran lingkungan, dan residu pestisida pada buah kopi. Mubaroq dkk. (2024) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa penggunaan pestisida nabati lebih aman dibandingkan pestisida kimia.

5. Panen

Kegiatan panen merupakan tahap akhir dalam proses budidaya kopi yang sangat menentukan kualitas hasil produksi. Dalam penerapan GAP, panen dilakukan pada waktu yang tepat, yaitu ketika buah kopi telah mencapai tingkat kematangan optimal dengan warna merah mengkilap. Ketepatan waktu dan cara panen berpengaruh besar terhadap mutu biji kopi yang dihasilkan, baik dari segi cita rasa maupun nilai jual. Data mengenai penerapan praktik panen oleh petani di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Penerapan Adopsi Panen

| No | Indikator GAP | Penerapan | | | |
|----|--|-----------|-----|-------|------------|
| | | Ya | % | Tidak | % |
| 10 | Melakukan panen secara bertahap, hanya melakukan pemetikan pada buah yang sudah masak (masak ceri) | 60 | 100 | 0 | 0 |
| | Tingkat penerapan | | | | 100% |
| | Kategori | | | | Menerapkan |

Sumber Data Primer Diolah 2025

Pada tabel diatas menunjukkan penerapan kegiatan pemanenan buah kopi yang dilakukan oleh responden. Semua petani melakukan pemanenan pada buah yang sudah matang yang berwarna merah sehingga pada variable pemanenan 100% diadopsi oleh responden. Pemetikan buah merah menghasilkan kualitas produk kopi yang lebih unggul dibandingkan dengan pemetikan buah mentah. Hal ini disampaikan oleh Afrizon dkk. (2020) dalam penelitiannya bahwa pemetikan buah yang sudah berwarna merah menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemetikan buah yang masih berwarna hijau. Buah yang masih berwarna hijau memiliki nilai jual yang lebih rendah dibandingkan dengan buah sudah matang. Hal ini didukung oleh penelitian Irawan dkk. (2024) dalam penelitiannya menghasilkan petani yang melakukan pemanenan pada buah matang memberikan penerimaan lebih tinggi sehingga besarnya biaya produksi dapat tertutupi oleh penerimaan petani.

4. Hubungan Penerapan GAP Terhadap Produksi Tanaman Kopi di Desa Kejajar

Penerapan GAP memiliki peran penting dalam meningkatkan produksi dan kualitas tanaman kopi. Di Desa Kejajar, tingkat penerapan GAP oleh petani menunjukkan variasi yang mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh. Semakin baik penerapan GAP, terutama pada aspek pemupukan, pemeliharaan, serta pengendalian gulma dan OPT,

maka semakin tinggi pula produktivitas tanaman kopi yang dihasilkan. Analisis hubungan antara tingkat penerapan GAP dan produksi tanaman kopi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana praktik budidaya berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Hasil analisis hubungan tersebut disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi

| Parameter | | Adopsi GAP | Produksi |
|------------|----------------|------------|----------|
| Adopsi GAP | Correlation | 1.000 | .802** |
| | Sig (2 tailed) | . | .000 |
| Produksi | Correlation | .802** | 1.000 |
| | Sig (2 tailed) | .000 | . |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber Data Primer Diolah 2025

Tabel korelasi diatas menunjukkan bahwa penerapan GAP (X) dan produksi (Y) menghasilkan nilai korelasi 0,802 (r) dengan nilai signifikan 0,000. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan r tabel. Jika besarnya r hitung > r tabel, maka terdapat pengaruh antara penerapan GAP terhadap produksi tanaman kopi. Berdasarkan penelitian didapatkan nilai r_{tabel} 0,254, maka nilai tersebut artinya lebih besar dari besarnya r_{hitung} yaitu 0,802. Dengan demikian maka terdapat hubungan antara penerapan GAP terhadap nilai produksi yang dihasilkan oleh petani di Desa Kejajar. Berdasarkan kategori hubungannya maka antara variabel x (penerapan GAP) dan variabel y (produksi) memberikan pengaruh yang sangat kuat. Artinya penerapan GAP sangat berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan oleh tanaman kopi. Adapun arah hubungan antara kedua variabel yaitu positif, dimana semakin optimal penerapan GAP yang dilakukan oleh petani maka produksi yang dihasilkan juga akan maksimal. Sebaliknya, ketika petani tidak menerapkan GAP secara optimal maka produksi yang dihasilkan juga tidak akan maksimal.

KESIMPULAN

Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) di Desa Kejajar masih perlu ditingkatkan karena belum dilaksanakan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya produktivitas tanaman kopi yang dihasilkan petani. Mengingat penerapan GAP terbukti memberikan pengaruh positif yang sangat kuat terhadap peningkatan produksi dan kualitas kopi, maka upaya peningkatan pemahaman dan penerapan GAP secara menyeluruh menjadi langkah penting untuk mencapai hasil produksi yang maksimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusinya sehingga penyusunan jurnal ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

Adnyana, I. M. (2011). Aplikasi Anjuran Pemupukan Tanaman Kopi Berbasis Uji Tanah Di Desa Bongancina Kabupaten Buleleng. *Udayana Mengabdi*, 10(2), 64–66.
Http://Teknis-Budidaya.

Afrizon, Ishak, A., & Mussaddad, D. (2020). Upaya Peningkatan Produksi Kopi Dengan Panen Petik Merah Di Kabupaten Rejang Lebong Efforts To Increase Coffee Production With Red Powder Harvest In Rejang Lebong District. 7(1), 31–40.

Atikah, N., Suhartanto, M. R., & Wachjar, A. (2024). Pemangkasan Meningkatkan Produktivitas Tanaman Kopi Robusta (*Coffea Canephora* Pierre Ex. A. Froehner) Di Malang, Jawa Timur. Buletin Agrohorti, 12(2), 294–303. [Https://Doi.Org/10.29244/Agrob.V12i2.51583](https://doi.org/10.29244/agrob.v12i2.51583)

Fernandez, R., Wulandari, S., Hasri Windari, E., Studi Sains Perkopian, P., Pertanian, F., Pat Petulai, U., Lebong, R., Studi Agroekoteknologi, P., & Bengkulu, U. (2024). Tingkat Adopsi Good Agriculture Practices (Gap) Tanaman Kopi Oleh Kelompok Tani Tunas Jaya Dan Bima Saktal Di Desa Iv Suku Menanti Kabupaten Rejang Lebong. Communnity Development Journal, 5(2), 2995–3001.

Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan Dan Lama Bertani Terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat Dan Cara Penggunaan Kartu Tani Di Kecamatan Parakan. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, 19(2), 209–221. [Https://Doi.Org/10.36762/Jurnaljateng.V19i2.926](https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926)

Irawan, A., Karmila, N., Fatmayati, A., Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, P., Pertanian Desa No, J., Merah, T., Belitang Madang Raya, K., Oku Timur, K., & Sumatera Selatan, P. (2024). Analisis Pendapatan Petani Kopi Petik Merah Di Desa Air Rupik Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Jasep, 10(1), 5–8.

Kusumawardani, W., Kusnayadi, H., & Asaruddin. (2023). Identifikasi Jarak Tanam Dan Pemangkasan Terhadap Hasil Kopi Robusta Di Desa Batu Rotok. Jurnal Agroteknologi Universitas Samawa, 3.

Mubaroq, A. K., Ratnawati, R., Izah, I. L., Abyan, A. K., Irsyadi, M. B., & Rosyady, M. G. (2024). Identifikasi Dan Analisis Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) Di Desa Curahpoh, Curahdami, Bondowoso. Proceedings Series On Physical & Formal Sciences, 7, 1–8. [Https://Doi.Org/10.30595/Pspfs.V7i.1191](https://doi.org/10.30595/pspfs.v7i.1191)

Nopitriyani, S., Putri, M. T., Fauziyyah, N. W., & Prasaja, D. (2023). Analisis Kopi Organik Indonesia Di Pasar Amerika Serikat. Jurnal Economina, 2(12), 3593–3601. [Https://Doi.Org/10.55681/Economina.V2i12.1044](https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1044)

Pida, R., & Ariska, N. (2022). Pengaruh Tanaman Penaung Jenis Lamtoro (*Leucaena* Sp) Terhadap Pertumbuhan Dan Produktivitas Tanaman Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Di Kabupaten Aceh Tengah. Jurnal Pertanian Agros, 24(2).

Safira, D. A. R., & Nurdiawati, E. (2020). Hubungan Antara Keluhan Kelelahan Subjektif, Umur Dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pada Pekerja. *Faletehan Health Journal*, 7(2), 113–118. Www.Journal.Lppm-Stikesfa.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Fhj

Satibi, M., Nasamsir, N., & Hayata, H. (2019). Pembuatan Rorak Pada Perkebunan Kopi Arabica (Coffea Arabica) Untuk Meningkatkan Produktivitas. *Jurnal Media Pertanian*, 4(2), 74. <Https://Doi.Org/10.33087/Jagro.V4i2.85>

Udayana, I. G. B., Sukmadewi, D. K. T., Mangku, I. G. P., Suriati, I. L., Sanajaya, I. G. M. P., Mardewi, N. K., & Suwitra, I. M. (2022). Budidaya Kopi Arabika Dan Kopi Robusta Yang Baik (Y. P. Situmeang, Ed.). *Socpindo Media Pustaka*.

Utami, S., Murningsih, & Muhammad, F. (2020). Keanekaragaman Dan Dominansi Jenis Tumbuhan Gulma Pada Perkebunan Kopi Di Hutan Wisata Nglimut Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 411–416.

Wulandari, A., Ilsan, M., & Haris, A. (2024). Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Produksi Padi Sawah Dan Kelayakan Usahatani Di Desa Mappesangka. *Wiratani : Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 2024. <Http://Jurnal.Agrabisnis.Umi.Ac.Id>